

W A R T A

WADAH

Edisi Juli 2026

**Berdaya, Bertumbuh,
& Berdampak**

PESAN DARI KETUA



Pembaca yang budiman,

Ada satu momen yang selalu saya ingat setiap kali berkunjung ke komunitas.

Seorang kader, seorang pengelola, atau warga belajar, berdiri di depan banyak orang dan bercerita dengan penuh keyakinan.

Ia sudah percaya pada dirinya sendiri, dan tidak lagi menoleh ke pendamping Wadah untuk memastikan jawabannya.

Bagi saya, momen seperti itulah yang membesarkan hati saya, karena pendampingan Wadah telah menemukan maknanya.

Sejak awal, Wadah tidak pernah bercita-cita menjadi tempat bergantung. Wadah hadir untuk berjalan bersama, mendengarkan, menguatkan, dan membuka ruang agar setiap pribadi menemukan potensi yang telah ada dalam dirinya. Ketika mereka mampu mengambil keputusan memimpin dan kemudian mendampingi orang lain, di situlah kami melihat sebuah harapan tumbuh menjadi kekuatan.

Tema **“Berdaya, Bertumbuh, & Berdampak”** yang kami angkat dalam edisi ini lahir dari pengalaman-pengalaman sederhana seperti itu. Berdaya bukan berarti berjalan sendiri. Berdaya adalah memiliki keyakinan dan kemampuan untuk melangkah dengan kekuatan sendiri, sambil tetap merawat semangat kebersamaan, saling belajar, dan saling menguatkan. Dari sanalah pertumbuhan bermula, hingga pada akhirnya menghadirkan dampak yang berarti bagi sesama.

Melalui berbagai kisah dalam Warta Wadah kali ini, kita akan bertemu dengan pribadi-pribadi dan komunitas yang terus bertumbuh. Ada yang dahulu belajar, kini menjadi pengajar. Ada yang dahulu didampingi, kini menjadi pendamping. Ada yang dahulu menerima kesempatan, kini membuka kesempatan bagi orang lain.

Kepada seluruh kader, pengelola, relawan, mitra, dan pendukung Wadah, saya menyampaikan terima kasih yang tulus. Perjalanan ini adalah hasil dari ketekunan, kesabaran, dan kerja bersama. Melihat semakin banyak pribadi yang percaya pada dirinya sendiri dan mampu membawa perubahan bagi komunitasnya adalah sukacita yang tidak dapat diukur dengan apa pun.

Selamat membaca. Semoga setiap kisah dalam edisi ini mengingatkan kita bahwa ketika kita tumbuh untuk melayani, kita pun memberi ruang bagi lebih banyak pribadi dan komunitas untuk bertumbuh bersama.

Salam Wadah,

Anie Hashim Djojohadikusumo
Ketua Yayasan Wadah Titian Harapan

CATATAN REDAKSI

Setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, lebih dari satu dasawarsa, melewati berbagai proses yang tidak mudah, menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang tidak ringan, sejumlah komunitas maupun individu yang selama ini dibantu dan didampingi Yayasan Wadah Titian Harapan (Wadah), telah berhasil membebaskan diri dari ketergantungan. Kini mereka sudah bangkit dan bertumbuh menjadi komunitas yang mampu berdiri di atas kaki mereka sendiri (berdikari) sesuai dengan yang diharapkan Wadah. Bahkan, sebagian dari mereka menjadi contoh yang ditiru komunitas-komunitas lain di tempat mereka berada.

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa seseorang atau sebuah komunitas hanya akan bisa memberdayakan diri, bertumbuh dan bahkan mampu menularkan dampak positif kepada komunitas lainnya, kalau para pimpinan komunitas tersebut bisa melakukan perubahan pada diri mereka secara konsisten sesuai perkembangan. Termasuk regenerasi untuk keberlanjutan. Untuk bisa sampai ke taraf itu, sebuah komunitas atau individu, perlu “nafas” perjuangan yang panjang serta kerja keras, kreatif, inovatif dan punya visi ke masa depan.

Membangun komunitas akar rumput dengan daya juang yang tinggi sehingga bisa bertumbuh dengan baik, berdikari setelah “ditinggalkan” Wadah serta berdampak positif bagi komunitas lainnya, merupakan misi pertama dan utama Yayasan Wadah Titian Harapan (Wadah) yang secara konsisten diperjuangkan sejak dari awal berdirinya Yayasan nirlaba ini.

Kini Yayasan Wadah Titian Harapan sudah bisa menarik nafas lega. Sejumlah komunitas atau pihak-pihak yang selama ini mendapatkan bantuan dan pendampingan dari Wadah, sudah bisa berdaya dan bertumbuh mandiri dalam arti sesungguhnya. Beberapa komunitas bahkan sudah “sepenuhnya” berdikari, atas berbagai hal yang dihadapi komunitasnya tanpa harus tergantung lagi kepada Wadah. Walaupun tidak berarti mereka tidak membutuhkan lagi bantuan orang lain.

Sekarang, Wadah sudah bisa mengambil posisi di “belakang layar” dan lebih memfokuskan diri pada perannya sebagai mitra bagi komunitas.

Zul Herman
Redaktur Pelaksana



VISI

Mewujudkan masyarakat yang berdaya dan bermartabat

MISI

Memberdayakan pribadi-pribadi secara holistik melalui bidang pendidikan, kesehatan, dan penguatan ekonomi

6 NILAI-NILAI WADAH



Ketuhanan Yang Maha Esa



Kerendahan Hati



Ketulus - Ikhlasan



Kebersamaan



Kekeluargaan



Keberagaman

MOTO

Kami tumbuh untuk MELAYANI
dan kami melayani
supaya mereka bisa
TUMBUH BERSAMA KAMI

Anie Djojohadikusumo
Pendiri

DAFTAR ISI



07

Tidak Bisa Membaca
dan Menulis?
PKBM Ernama
Saraswati Timore
Siap Membantu!



11

Posyandu Sumber Rezeki:
Menguatkan Layanan
Kesehatan Dasar Masyarakat
Desa Manyarejo



15

Bersama Mama Ani
dan Warga,
LTS di Nagekeo akan
Terus Menyala



19

Teras Baca Ummi:
Ruang Belajar yang
Tumbuh dari Kepedulian

Susunan Redaksi

Pembina & Penasihat
Penanggung Jawab
Penulis
Redaktur Pelaksana
Tata Letak

Anie Hashim Djojohadikusumo
Paula Stela Nova Landowero
Tim Wadah
Zul Herman
Verena Ogilvie P W



22

Perempuan Komunitas Koa
Bangkit Membangun,
Mengokohkan Akar
Kemandiriannya



25

Dari Kebun ke Meja
Makan: Perjalanan Petani
Lalosuk Menumbuhkan
Kepastian dan Harapan



28

Semangat Mengatasi
Tantangan Membawa
Perubahan di Pomat

Jl. Danau Tondano A3, Kel. Bendungan Hilir,
Kec. Tanah Abang, Jakarta Pusat 10210



+6221 5799 2162



www.wadahfoundation.or.id



info@wadahfoundation.or.id



Tidak Bisa Membaca dan Menulis? PKBM Ernama Saraswati Timore Siap Membantu!

Oleh: Ani Widyastutik

Tidak Bisa Membaca dan Menulis? PKBM Ernama Saraswati Timore Siap Membantu!

Beberapa tahun lalu, sejumlah warga di Dusun Lalosuk, Desa Manleten, Kabupaten Belu, masih kesulitan mengeja huruf demi huruf. Mereka bukan anak-anak yang baru memasuki bangku sekolah, melainkan orang dewasa yang dulu luput dari kesempatan belajar membaca.

Melalui ruang belajar yang dipinjamkan PAUD setempat, mereka mulai duduk kembali, mengenal huruf satu per satu dalam program Keaksaraan yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ernama Saraswati Timore. Pelan tapi pasti, huruf yang dulu terasa asing kini bisa mereka rangkai menjadi kata dan kalimat.

Dari Warga Belajar Menjadi Sukarelawan

Namun, yang paling mengharukan bukan sekadar kemampuan membaca yang mereka raih, tapi apa yang mereka lakukan setelahnya. Setelah memperoleh keterampilan dasar membaca dan menulis, beberapa warga belajar memilih mengambil peran aktif di komunitasnya, yaitu menjadi sukarelawan program Makan Bergizi Gratis (MBG) di wilayah mereka.

Perubahan ini mungkin terlihat sederhana, tetapi maknanya sangat besar. Mereka yang dulunya datang sebagai peserta belajar, kini turut memastikan anak-anak di desanya mendapat asupan gizi yang layak.

Dari penerima bantuan, mereka menjadi pelayan bagi sesama

Kisah ini adalah jantung dari seluruh perjalanan PKBM Ernama Saraswati Timore.

Para peserta program literasi PKBM sedang berbincang dengan Bapak Frans





Sukarelawan Dapur Gizi Knaha Moris mengikuti kelas PKBM

Ruang Belajar yang Terbuka bagi Semua

Sejak 2021, PKBM ini hadir sebagai ruang belajar alternatif yang terbuka bagi siapa saja tanpa batasan usia, maupun latar belakang pendidikan. Program Kesetaraan Paket A, B, dan C berjalan beriringan dengan Keaksaraan dan Keterampilan, menjangkau warga dari berbagai usia dan latar belakang di Komunitas Balaran, Atambua.

Di sinilah banyak orang menemukan kembali kesempatan belajar yang pernah terlewat. Bagi sebagian peserta, PKBM bukan sekadar tempat memperoleh ijazah namun menjadi ruang yang menerima mereka apa adanya, untuk memulai dan membangun harapan baru.

Menumbuhkan Kemandirian

Sejak awal pendampingannya, Yayasan Wadah Titian Harapan hadir bukan untuk menciptakan ketergantungan, melainkan menumbuhkan akar kemandirian. Pelan tapi pasti, peran yang dulu menjadi tanggung jawab pendamping Wadah, kini sudah beralih sepenuhnya kepada kader di komunitas.

Mulai dari pengelolaan administrasi hingga mempersiapkan ujian kelulusan peserta didik.

Tiga orang pendiri PKBM, Pak Dionisius, Pak Martin, Pak Frans, bersama para tutor tampil menjadi motor penggerak PKBM. Sementara itu, Wadah berperan sebagai mitra yang mendukung dari belakang. Perubahan peran ini menunjukkan tumbuhnya kapasitas dan kepercayaan diri dalam mengelola lembaganya sendiri.

Tentu, perjalanan ini tidak selalu berjalan mulus. Hingga saat ini, ruang kelas, peralatan, dan akses internet masih bergantung pada fasilitas yang tersedia di PAUD setempat, karena PKBM belum punya gedung sendiri.

Para tutor pun menyusun bahan ajar secara mandiri. Di tengah keterbatasan itu, gotong royong menjadi penopang. Ruangan dipakai bersama, peralatan saling pinjam, sambil menanti babak baru. Mereka tidak menunggu kondisi sempurna untuk terus melangkah; mereka bergerak dengan apa yang ada.

Ketika yang Diberdayakan Mulai Memberdayakan

Tahun ini menjadi momentum penting bagi perjalanan PKBM Ernema Saraswati Timore. Melalui dukungan dari “Friends of Wadah,” pembangunan gedung PKBM akan segera dimulai. Kehadiran gedung baru bukan sekadar menyediakan ruang belajar yang lebih layak. Ia juga membuka kemungkinan untuk mengembangkan berbagai program keterampilan dan vokasi yang telah lama diimpikan, seperti tenun, komputer, hingga pertanian, yang selama ini baru sebatas rencana karena keterbatasan tempat dan peralatan.

Perjalanan PKBM Ernema Saraswati Timore menunjukkan bahwa perubahan sering kali berawal dari langkah-langkah sederhana. Dari tak bisa membaca, kini berani mengambil peran di tengah masyarakat. Dari ruang belajar yang masih meminjam, lahir cita-cita membangun lembaga pendidikan yang semakin mandiri.

Yang lebih penting adalah tumbuhnya orang-orang yang percaya pada kemampuannya sendiri dan memiliki kemauan untuk menggunakan kemampuan tersebut untuk melayani.

Barangkali, di situlah letak makna terdalam dari sentuhan pemberdayaan:

“Ketika dulu dibantu kini tampil membantu, dan yang dulu diberdayakan kini tampil memberdayakan”.

Peserta PKBM Ernema Saraswati Timore





Posyandu Sumber Rezeki: Menguatkan Layanan Kesehatan Dasar Masyarakat Desa Manyarejo

Oleh: Siprianus Nahak

Posyandu Sumber Rezeki: Menguatkan Layanan Kesehatan Dasar Masyarakat Desa Manyarejo

Pernahkah Anda membayangkan bagaimana rasanya melayani kesehatan seluruh warga desa, dari bayi yang baru lahir hingga lansia, hanya dengan berbekal peralatan seadanya di teras rumah warga sebagai ruang praktik? Tidak ada gedung atau ruang khusus, tidak ada fasilitas lengkap, yang ada hanyalah kursi plastik, timbangan sederhana, dan ketulusan yang tak pernah surut.

Itulah keseharian para kader Posyandu Sumber Rezeki di Desa Manyarejo, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen. Sebuah potret ketekunan yang jarang terlihat, namun menjadi fondasi penting bagi kesehatan masyarakat desa.

Sejak tahun 2023 hingga 2025, Posyandu Sumber Rezeki setia menjalankan perannya melayani seluruh siklus hidup warga, mulai dari pemeriksaan ibu hamil, ibu nifas, bayi, balita, remaja, hingga lansia. Sebanyak 60 orang kader Posyandu menjadi tonggak penggerak layanan kesehatan bagi 333 orang penerima manfaat di Desa Manyarejo.

Setiap bulan, teras-teras rumah warga berubah fungsi menjadi ruang pelayanan kesehatan dadakan, tempat para kader menimbang bayi, mencatat tumbuh kembang balita, hingga mendengarkan keluhan kesehatan para lansia dengan penuh kesabaran.

Ini bukan pekerjaan mudah, apalagi ketika dilakukan secara sukarela, tanpa fasilitas memadai, dan sering kali di tengah keterbatasan waktu para kader yang juga harus mengurus rumah tangga dan pekerjaan mereka sendiri.

Namun di balik pelayanan yang terus berjalan, para kader menyadari bahwa pekerjaan mereka belum selesai. Banyak keluarga belum memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan bergizi, sementara para kader sendiri masih belajar bagaimana menyampaikan penyuluhan kesehatan dengan lebih percaya diri. Keterbatasan ini, jika dibiarkan berlarut-larut, bisa menjadi jurang yang menghambat cita-cita sederhana namun mendalam yaitu mewujudkan Desa Manyarejo yang sehat dan mandiri.



Kader Posyandu mengukur lingkaran kepala



Sejumlah ibu sedang menjalankan kegiatan di Posyandu Sumber Rezeki

Kolaborasi Tiga Lembaga untuk Kesehatan dan Gizi Masyarakat

Di sinilah kisah ini menemukan babak barunya. Yayasan Wadah Titian Harapan, Yayasan Arsari Djojohadikusumo, dan Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP), yang bernaung di bawah Program Kebudayaan Terpadu Sangiran (PKTS), hadir bukan sebagai pihak luar yang datang lalu pergi, melainkan sebagai pendamping yang turun langsung ke lapangan bersama para kader.

Bagi masyarakat Manyarejo, kehadiran PKTS bukan hal asing. Desa ini sebelumnya telah menjadi bagian dari kegiatan pelestarian situs arkeologi Sangiran, dan kini semangat gotong royong yang sama diarahkan pula pada isu kesehatan dan gizi masyarakat.

Pendampingan ini tidak muluk-muluk. Langkahnya sederhana yaitu mengajak kader untuk lebih percaya diri melakukan kunjungan dari rumah ke rumah, sekaligus mengenalkan warga dengan kebiasaan baru yang sederhana namun berdampak besar, yaitu menanam sayuran sehat di pekarangan rumah sendiri. Dari langkah kecil inilah, dua persoalan sekaligus mulai terjawab.

Pekarangan yang dulu hanya menjadi halaman kosong kini perlahan berubah menjadi sumber gizi keluarga, tempat bayam, kangkung, dan berbagai sayuran lainnya tumbuh subur tanpa perlu biaya besar.

Dan yang tak kalah penting, kader-kader yang dulu ragu-ragu saat berbicara di depan warga kini tumbuh menjadi sosok yang lebih percaya diri dan cakap berkomunikasi. Sebuah transformasi yang tidak selalu tampak dalam angka statistik, tetapi terasa nyata dalam keseharian mereka.

Proses ini juga mengajarkan sesuatu yang lebih dalam, yaitu pemberdayaan sejati tidak datang dari memberi jawaban instan, melainkan dari menemani proses belajar bersama masyarakat. Para pendamping PKTS tidak menggurui, melainkan duduk bersama, mendengarkan kesulitan yang dihadapi kader, dan bersama-sama mencari solusi yang paling sesuai dengan kondisi Manyarejo.

Bersama Melangkah Lebih Jauh

Kisah ini belum selesai. Ke depan, Program PKTS berencana merajut kolaborasi dengan Kementerian Kesehatan untuk mempercepat transformasi layanan kesehatan primer serta meningkatkan standar kompetensi dasar para kader Posyandu di seluruh Manyarejo.

Kolaborasi ini diharapkan mampu membekali kader dengan pengetahuan yang lebih terstruktur, mulai dari teknik penyuluhan gizi hingga pemanfaatan teknologi sederhana dalam pencatatan kesehatan warga.

Lebih dari sekadar pelatihan, kolaborasi ini juga berkomitmen memperhatikan kesejahteraan kader, karena merekalah yang setiap hari berdiri di garis depan, menjaga kesehatan desa dari satu teras rumah ke teras rumah lainnya. Padahal, tanpa ketekunan mereka, angka-angka kesehatan masyarakat yang tampak baik di atas kertas tidak akan pernah benar-benar terwujud di lapangan.

Kisah Posyandu Sumber Rezeki mengingatkan kita bahwa perubahan besar sering kali dimulai dari hal-hal kecil, dari sepetak pekarangan, dari keberanian, dan tangan-tangan yang mau turun bersama masyarakat. Dari situlah, mimpi tentang Desa Manyarejo yang sehat dan mandiri perlahan namun pasti menemukan jalannya—satu kunjungan rumah, satu penyuluhan, dan satu pekarangan hijau pada satu waktu.



Para kader Posyandu Sumber Rezeki

Bersama Mama Ani dan Warga, LTS di Nagekeo akan Terus Menyala

Oleh: Fransiskus Dendi Uma

Bersama Mama Ani dan Warga, LTS di Nagekeo akan Terus Menyala

Malam belum larut ketika Mama Maria Mau, warga Desa Tedamude yang akrab disapa Mama Ani, melangkah dari satu rumah ke rumah yang lain. Di balik jendela-jendela rumah warga, terlihat lampu bertenaga surya menyala terang. Di salah satu ruangan, seorang anak tampak menekuni buku pelajarannya. Mama Ani datang berkunjung bukan untuk bertamu. Di tangannya tergeggam catatan iuran perawatan listrik. Ia ingin memastikan agar cahaya terang di kampung ini tetap menyala dengan cara merawatnya bersama-sama.

Bertahun-tahun, malam hari di Tedamude, Pagomogo, Tedakisa, Rendu Ola, dan Makipaket identik dengan gelap gulita. Begitu matahari terbenam, anak-anak menutup bukunya, pekerjaan rumah terhenti, dan pelita minyak tanah mulai menebarkan asap yang mengganggu kesehatan. Keterbatasan sumber penerangan itu tidak saja membatasi kegiatan belajar anak-anak, juga mengurangi aktivitas kerja dan pergerakan roda perekonomian warga.

Warga Memasang Sendiri Instalasi LTS

Titik balik hadir pada 2019. Melalui kolaborasi Yayasan Wadah Titian Harapan bersama Pemerintah Kabupaten Nagekeo, Barefoot College, dan Kedutaan Besar India di Jakarta, Listrik Tenaga Surya (LTS) berhasil menerangi 600 rumah termasuk sekolah, Posyandu, rumah ibadah, hingga kantor desa. Sejak awal, warga tidak diposisikan sebagai penonton. Para perempuan desa, yang kemudian dikenal sebagai Mama Terang, dilatih dan diberdayakan menjadi teknisi LTS. Mereka terlibat langsung dalam pemasangan instalasi LTS tersebut sekaligus disiapkan untuk merawatnya secara mandiri.



Mama Maria Mau



Terangnya cahaya lampu di malam hari

Perubahan yang dibawa LTS itu kini terasa dalam kehidupan keseharian warga. Anak-anak dapat belajar pada malam hari dan belanja minyak tanah yang dahulu rutin kini tidak lagi diperlukan, sehingga pengeluaran keluarga jauh lebih hemat. Malam hari telah berubah menjadi waktu produktif untuk memecahkan kemiri, menggulung benang, dan menganyam, sementara Posyandu, sekolah dan kantor desa dapat melayani dengan waktu yang lebih panjang. Pintu layanan baru pun terbuka. Desa Pagomogo berhasil memperoleh izin mendirikan SMP dan Kelurahan Mbay II mendapatkan izin operasional PAUD.



Para Mama Terang sedang membahas modul LTS



Seorang petani sedang menyiram tanaman yang baru ditanamnya

Akhirnya, perlahan warga di sejumlah RT mulai tumbuh kesadarannya untuk membayar. Sementara itu, Ketua RT 01 serta RT 02 juga tidak tinggal diam, mereka turut aktif mendorong warganya. Sebagai hasilnya, bengkel LTS pun kini selalu bersih dan terawat. Kuncinya dipercayakan kepada Mama Marselina Nena dan Mama Yohana Tawa. Ketika instalasi mengalami gangguan, warga cukup memanggil teknisi yang lahir dari kampung mereka sendiri.



Para Mama Terang melakukan penyegaran kembali



Para Teknisi LTS

Momentum serupa juga mulai tumbuh di desa lain. Rapat pengelolaan di Rendu Ola pada 16 Mei 2026 menghadirkan kepala dusun, komite, teknisi, kader Posyandu, hingga guru. Di Makipaket, tokoh masyarakat, Yohakim Pasy dan Ahmad Jango memberi dukungan nyata dan 14 pengguna LTS telah menunaikan iuran mereka.

Sementara itu, dukungan Pastor Paroki Wewoloe dan Lurah Mbay II membuka pintu kolaborasi yang lebih luas, termasuk rapat bersama Lurah Mbay II pada 19 Juni 2026 dan pertemuan dengan warga dua kampung terjal, Garo dan Wowo, sehari setelahnya. Warga kedua kampung ini menyambut hangat perluasan program tersebut.

Malam semakin larut ketika Mama Ani menutup catatan iurannya. Di Nagekeo, listrik tenaga surya memang membuka akses pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang lebih baik. Tetapi yang paling menentukan bukanlah panel di atas atap, melainkan tangan-tangan warga seperti Mama Ani yang memastikan cahaya itu tidak pernah padam.



Teras Baca Ummi: Ruang Belajar yang Tumbuh dari Kepedulian

Oleh: Dwi Septiani

Teras Baca Ummi: Ruang Belajar yang Tumbuh dari Kepedulian

Menjelang sore, Teras Baca Ummi di Kelurahan Sasa, Ternate, mulai dipenuhi anak-anak. Mereka datang tanpa perlu diajak. Ada yang langsung mengambil buku cerita favoritnya, ada pula yang saling membantu mengeja kata demi kata. Beberapa ibu ikut duduk menemani anaknya sambil berbincang dengan sukarelawan.



Tumbuh dari Sebuah Keprihatinan

Beberapa tahun lalu, suasana tersebut belum ada. Anak-anak menghabiskan waktu tanpa kegiatan belajar yang terarah, sementara bahan bacaan sangat terbatas. Kondisi itulah yang menggerakkan hati Martini H. Malan, yang akrab disapa Bu Tini, menyediakan rumahnya sebagai ruang baca untuk anak-anak bisa membaca buku.

Bu Tini bukanlah orang baru dalam dunia literasi. Ia belajar tentang perpustakaan secara mandiri sambil tetap mengajar mengaji, karena ia percaya membaca dapat membuka masa depan anak-anak. Ketika warga Sasa menggelar Kampung Literasi pada 2016, ia dipercaya menjadi koordinator kegiatan baca anak-anak. Berbekal kepedulian dan dukungan keluarga, pada 2019 ia membuka rumahnya sebagai Teras Baca Ummi.

Membuka Pintu, Menggerakkan Warga

Perjalanannya tidak selalu mudah. Awalnya hanya sebagian saja warga yang memahami mengapa sebuah rumah diubah menjadi ruang baca. Namun, Bu Tini tidak patah semangat. Setiap sore pintu Teras Baca Ummi selalu terbuka. “Bekerja dengan ikhlas, maka semuanya akan dijalankan dengan menyenangkan dan sukacita,” kata Bu Tini.

Kesabaran itu akhirnya membuahkan hasil. Para orang tua yang semula ragu menjadi percaya setelah melihat prestasi anak-anak mereka meningkat di sekolah, bahkan ada yang menjadi juara kelas. Kini sekitar 30 anak memanfaatkan Teras Baca Ummi setiap hari, termasuk anak-anak dari kelurahan lain. Mereka datang atas keinginan sendiri, berani memilih buku yang mereka sukai, dan membantu teman yang masih belajar membaca.



Anak-anak membaca buku di Teras Baca Ummi



Teras Baca Ummi memenangkan lomba perpustakaan tingkat kabupaten/kota

Bertumbuh Bersama Masyarakat

Kegiatan di Teras Baca tidak berhenti hanya pada kegiatan membaca. Bu Tini menyusun program pendampingan belajar untuk anak-anak usia dini hingga SMA. Kegiatan ini mendapat bantuan dari adiknya, Ira dan para pelajar SMA sekitar. Tahun ini, mahasiswa Universitas Khairun Ternate menjalankan program tematik literasi di sana.

Kemudian, sejak 2018, Teras Baca Ummi juga menjadi bagian dari jejaring masyarakat Kelurahan Sasa yang didampingi Yayasan Wadah Titian Harapan.

Ruang baca itu pun kini tidak hanya menjadi milik anak-anak, tetapi juga tumbuh menjadi tempat berbagi curhat warga dewasa. Selepas mengaji, ibu-ibu kerap berbagi kegelisahan tentang anak-anak mereka yang terjerat pergaulan yang merugikan. Dari curhatan itulah lahir gagasan pertandingan sepak bola antar-RT yang melibatkan anak-anak tersebut sebagai panitia.

Mereka ternyata sangat bertanggung jawab, sehingga kini tengah disiapkan lomba yang lebih besar antarkelurahan. Selain itu, Bu Tini juga tidak lupa mengajak para ibu memanfaatkan pekarangan untuk menanam tanaman kebutuhan dapur. Sekitar sepuluh orang telah mulai menanam untuk menekan pengeluaran rumah tangga.

Dari Sasa ke Panggung Nasional

Kesetiaan merawat ruang belajar itu akhirnya berbuah pengakuan. Oktober tahun lalu, Teras Baca Ummi mengikuti lomba perpustakaan kelurahan secara berjenjang, dari tingkat kabupaten/kota hingga provinsi, lalu dipercaya mewakili Provinsi Maluku Utara di tingkat nasional.

Di sana, Teras Baca Ummi meraih Juara 1 tingkat nasional untuk wilayah Regional 4. Prestasi ini menjadikannya rujukan bagi teras baca dari kelurahan lain yang hendak mengikuti lomba literasi.

Ruang yang Terus Terbuka

Setiap sore, pintu ruang baca itu kembali terbuka. Anak-anak datang membawa rasa ingin tahu, dan para sukarelawan menyambut mereka dengan buku, cerita, dan perhatian. Dari kebiasaan sederhana yang diulang hari demi hari itulah budaya belajar tumbuh, karena anak-anak merasa memiliki ruang untuk bertumbuh bersama.



Perempuan Komunitas Koa Bangkit Membangun, Mengokohkan Akar Kemandiriannya

Oleh: Ani Widyastutik

Perempuan Komunitas Koa Bangkit Membangun, Mengokohkan Akar Kemandiriannya

Matahari belum terlalu tinggi ketika para kader Posyandu mulai berdatangan ke posnya di Desa Koa. Meja-meja lipat mulai dibuka dan ditata, timbangan bayi digantung, buku catatan disusun rapi. Sebelum para ibu berdatangan membawa bayi dan balitanya, para kader sudah lebih dulu bersiap.

Pemandangan seperti itu berulang setiap tanggal 7. Tidak ada yang mengingatkan mereka untuk hadir. Tidak ada pula yang mengawasi. Mereka datang karena percaya bahwa kesehatan ibu, bayi, balita, dan lansia di desanya adalah tanggung jawab yang harus dijaga bersama.

Di empat dusun: Tunbes, Kabukolen, Fafioban, dan Haususu, ada sekitar dua puluh perempuan menjadi penggerak Posyandu. Mereka menimbang bayi, memantau tumbuh kembang balita, mendampingi ibu hamil, memberikan penyuluhan gizi, hingga melayani para lansia. Apa yang mereka lakukan mungkin tampak sederhana. Namun dari kesetiaan itulah pelayanan kesehatan di Desa Koa terus hidup.

Belajar dari Mereka yang Mengakar

Di antara para kader ini, ada Mama Ani Afliana Dilak yang sudah menjadi kader Posyandu selama 26 tahun di Dusun Fafioban dan ada juga Mama Orsila M. Lassa yang selama 18 tahun setia sebagai sekretaris kader Posyandu. Mereka adalah akar dari kemandirian yang kini tumbuh semakin kuat di Koa. Mereka adalah perempuan yang mengajar bukan lewat kata-kata, tetapi lewat kehadiran dan teladan yang konsisten. Dari merekalah kader-kader baru belajar membaca grafik tumbuh kembang, mengisi Kartu Menuju Sehat atau KMS dengan tangan yang mulai mantap, dan memimpin penyuluhan gizi tanpa rasa ragu.



Kegiatan imunisasi bayi



Suasana kegiatan Posyandu di komunitas Koa

Kemandirian yang Tumbuh Bersama

Di Koa, kemandirian bukan berarti tidak membutuhkan siapa pun. Kemandirian adalah ketika seseorang tahu bahwa dirinya mampu dan berani membuktikannya untuk memberikan dampak nyata bagi orang-orang di sekitarnya.

Perubahan itu tumbuh perlahan, tapi nyata terasa. Ibu-ibu yang dulu datang ke Posyandu karena diajak, kini datang karena mereka sendiri sudah memahami manfaatnya. Kader yang dulu ragu mengisi kolom KMS, kini melakukannya dengan tenang dan percaya diri. Para keluarga kini semakin cepat mengenali tanda bahaya kesehatan, semakin sadar akan pentingnya gizi seimbang, dan semakin yakin dalam mengambil keputusan untuk kesehatan keluarganya.

Kemajuan ini bukan karena sistem yang sempurna, melainkan karena digerakkan oleh perempuan-perempuan yang memilih untuk terus hadir. Ada lima meja pelayanan mulai dari pendaftaran, penimbangan, pencatatan, penyuluhan, hingga imunisasi yang terus berjalan setiap bulannya.

Pendampingan yang Menumbuhkan

Kehadiran Yayasan Wadah Titian Harapan di Desa Koa bukan untuk membagikan jawaban dari luar. Wadah hadir untuk duduk bersama, mendengarkan, dan secara perlahan menumbuhkan kepercayaan diri komunitas pada kekuatan yang sesungguhnya sudah ada di dalam diri mereka.

Pelatihan kader, pendampingan rutin, dan ruang belajar bersama yang dibangun pada tahun-tahun terakhir, kini telah membuahkan sesuatu yang paling berharga, yaitu munculnya kader-kader Koa yang berani mengambil peran tanpa harus selalu didampingi. Wadah hadir bukan untuk menjadi sandaran selamanya, melainkan untuk memastikan bahwa ketika komunitas berdiri, mereka berdiri dengan kokoh dan bermartabat. Mereka tidak lagi bergantung pada Wadah, tetapi mereka telah mampu mandiri dan memimpin secara langsung.

Tanggal 7 berikutnya akan datang, seperti biasa, perempuan-perempuan Koa akan hadir lagi untuk menggelar meja, menggantung timbangan, menyambut kedatangan para ibu dan anak. Barangkali, di situlah makna pemberdayaan paling nyata terlihat.

Bukan ketika sebuah program selesai dijalankan, melainkan ketika masyarakat memilih untuk terus bergerak karena mereka percaya bahwa perubahan ada di tangan mereka sendiri. Selama tangan-tangan perempuan Koa terus bekerja dengan setia, generasi berikutnya akan terus bertumbuh dan berkembang sesuai harapan.

A man in a red shirt is riding a motorcycle on a dirt road. He is carrying a large, bulky bundle of green leafy vegetables, possibly spinach or similar, which is secured to the front of the bike. The background is a blurred landscape with green vegetation and a body of water, suggesting a rural setting. The overall tone is warm and focused on the subject's activity.

Dari Kebun ke Meja Makan: Perjalanan Petani Lalosuk Menumbuhkan Kepastian dan Harapan

Oleh: Ani Widyastutik

Dari Kebun ke Meja Makan: Perjalanan Petani Lalosuk Menumbuhkan Kepastian dan Harapan

Di balik setiap piring makan bergizi yang tersaji di Dapur Gizi Knaha Moris, ada tangan-tangan petani yang sudah berproses panjang. Bukan sekadar menanam, tetapi belajar, berbenah, dan akhirnya berdiri dengan cara mereka sendiri. Inilah cerita tentang bagaimana sebuah komunitas bertumbuh menjadi kekuatan yang tak bergantung pada bantuan, karena mereka berakar pada kepercayaan dan proses.

Perubahan Dimulai dari Kebun

Sebagian besar petani yang kini menjadi pemasok Dapur Gizi di Dusun Lalosuk, Kabupaten Belu, adalah petani yang selama ini mendapat pendampingan dari Yayasan Wadah Titian Harapan bersama Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Pendampingan itu bukan hanya soal teknik bertani, tetapi yang tidak kalah penting adalah cara pandang. Bagaimana mengelola lahan dengan lebih bijak, memanfaatkan pupuk organik, dan memahami bahwa kualitas hasil panen adalah tanggung jawab yang dimulai sejak dari hulu, di kebun, bukan setelah produk atau hasil sampai di hilir di tempat penjualan.

Hasilnya nyata, setiap komoditas yang tiba di Dapur Gizi telah melewati seleksi pihak Koperasi, dengan mutu dan pasokan yang bisa diandalkan. Mekanisme ini menjamin pasokan tetap terjaga, baik dari sisi mutu maupun kesinambungannya.

Menghilangkan Ketidakpastian Pasar

Marselinus Efendi Mau, pemuda lulusan SMA yang biasa dipanggil Fendi, memutuskan menjadi bagian dari petani. Sebelum bergabung sebagai pemasok labu jepang dan kacang panjang, ia hanya mengenal satu cara yaitu menanam, lalu membawa hasil ke pasar dengan harga yang tak pernah bisa diprediksi.

Kini, segalanya berubah. “Sekarang hasil pertanian saya punya pasar yang lebih pasti, dan penghasilan saya lebih stabil,” ujarnya. Dari kestabilan itulah ia mulai menabung, hingga akhirnya mampu membeli sepeda motor untuk menopang pekerjaannya sehari-hari. Bagi Fendi, Dapur Gizi bukan hanya pelanggan, ia adalah pintu yang membuka babak baru dalam hidupnya.

Hal serupa dirasakan Mama Mince Mau, seorang guru PAUD yang juga membantu suaminya mengelola kebun sayur. Ia masih mengingat bagaimana dulu harga sayur di pasar bisa jatuh sewaktu-waktu, membuat kerja kerasnya sia-sia.

Kini, sebagai pemasok sayur pakcoy untuk Dapur Gizi, ia merasakan kepastian yang berbeda. “Suami tidak capek lagi menjual ke pasar,” ujarnya. Lebih dari sekadar kemudahan, Mama Mince kini menjadi bagian dari ekosistem yang lebih besar, berkontribusi dari dua arah sekaligus yaitu sebagai pendidik dan sebagai bagian dari rantai pangan komunitas.



Hasil panen para petani yang dipasok ke Dapur Gizi



Para sukarelawan Dapur Gizi sedang memotong sayuran segar hasil panen petani



Petani memasok tempe dan beras ke Dapur Gizi

Pendampingan Menuju Kemandirian

Inilah yang sejak awal ingin dibangun Yayasan Wadah Titian Harapan, bukan ketergantungan melainkan fondasi yang kuat menuju kemandirian yang bermartabat. Pendampingan yang bermakna adalah pendampingan yang membuat komunitas mampu berjalan sendiri, bahkan ketika tangan pendamping sudah tidak lagi ada di sisi mereka.

Ketika petani bisa menjaga mutu panennya sendiri, ketika koperasi bisa menjalankan seleksi secara mandiri, serta ketika seorang pemuda bisa menghidupi keluarganya dari kebun yang ia rawat sendiri, di situlah keberhasilan sesungguhnya bermula.

Perjalanan Fendi, Mama Mince, dan puluhan pemasok lain di Lalosuk adalah bukti bahwa perubahan nyata tidak datang dari satu intervensi besar, melainkan dari proses yang sabar, konsisten, dan berakar pada kepercayaan.

Mereka tidak lagi sekadar petani yang menunggu harga pasar berpihak pada hasil tanaman yang dijual. Mereka adalah bagian dari sistem pangan yang mereka bangun sendiri, dengan standar yang mereka jaga sendiri. Inilah makna tumbuh dari dalam, kekuatan yang mereka miliki lahir karena dipercaya untuk berkembang dan dipercaya mengelola potensi yang mereka miliki sendiri. Mereka bukan hanya mampu memenuhi kebutuhan hari ini, tetapi juga membangun masa depan yang lebih baik bagi komunitasnya.



Kebun milik salah satu petani lokal

Semangat Mengatasi Tantangan, Membawa Perubahan di Pomat

Oleh: Fransiskus Dendi Uma

Semangat Mengatasi Tantangan, Membawa Perubahan di Pomat

Ketika malam tiba, Dusun Pomat tidak lagi gelap gulita. Di salah satu rumah sederhana di perbukitan, seorang anak membuka buku catatannya di bawah lampu bertenaga surya, sementara ibunya melanjutkan pekerjaan memilin benang tenun. Satu dekade lalu, pemandangan seperti ini nyaris mustahil dibayangkan.

Tidak jauh dari Kota Maumere, ibu kota Kabupaten Sikka, Dusun Pomat terbentang di wilayah perbukitan kering yang terjal dan terpencil, jauh dari jangkauan listrik PLN. Warga hidup dengan hasil pertanian seperti padi, jagung, kacang tanah, dan tembakau. Siang hari dihabiskan di ladang, tetapi begitu matahari terbenam, seluruh aktivitas bertani tersebut harus berhenti. Cahaya pelita di rumah-rumah warga mulai menyala dan menjadi satu-satunya sumber penerang. Hal ini membatasi kegiatan belajar anak-anak maupun kegiatan produktif keluarga.

Mandiri Mengelola LTS

Perubahan mulai hadir pada tahun 2015 ketika 50 rumah di Dusun Pomat memperoleh akses Listrik Tenaga Surya (LTS) melalui program yang digagas dan dijalankan Yayasan Wadah Titian Harapan (Wadah). Rumah-rumah yang sebelumnya gelap, kini sudah terang benderang. Anak-anak dapat belajar di malam hari dan warga memiliki waktu lebih panjang untuk kegiatan ekonomi dan sosial. Namun bagi Wadah, listrik hanyalah pintu masuk. Yang lebih penting adalah masyarakat mampu mengelolanya sendiri.



Lebih dari sepuluh tahun kemudian, sistem LTS itu tetap hidup di tangan warga. Setiap hari Selasa pada minggu kedua dalam bulan berjalan, warga berkumpul membayar iuran perawatan sebesar Rp5.000 hingga Rp10.000 per rumah tangga. Perawatan dan perbaikan unit berjalan tanpa kendala berarti, ditangani teknisi yang tumbuh dari komunitas sendiri. Tidak lagi harus menunggu bantuan dari luar ketika ada lampu yang bermasalah, warga sudah tahu ke mana harus menyampaikan pengaduan.



Teknisi LTS sedang memeriksa panel solar



Masyarakat desa Pomat sedang mendengarkan arahan UBSP

Sementara itu, tim pengelola LTS bergerak beriringan dengan kelompok usaha bersama simpan pinjam (UBSP), dan Rumah Serba Guna Pomat yang pembangunannya tengah berlangsung akan menjadi titik kumpul baru bagi seluruh kegiatan warga, mulai dari berbagai pertemuan hingga kegiatan sosial dan keagamaan. Kemandirian Pomat, kini telah menjadi rujukan bagi komunitas tetangga. Teknisi yang lahir dari dusun ini dipercaya mendampingi dusun-dusun lain di Sikka.

Kepercayaan Diri yang Menular

Kemampuan warga dalam mengelola LTS secara mandiri, telah menumbuhkan kepercayaan diri yang menular ke bidang lain. Sebagai tindak lanjut pelatihan pada Januari 2026, warga membentuk kelompok-kelompok pembuat pupuk Bokashi yang kini berjalan bergiliran.



Panel solar diturunkan untuk diperbaiki



Proses pengolahan dan pengeringan tembakau

Di Wolomude, enam unit LTS yang rusak berhasil diperbaiki komite dan teknisi setempat, sementara iuran warganya dikelola sebagai dana bergulir. Pada Mei 2026, giliran itu jatuh kepada Mama Maria Petra yang memanfaatkannya untuk menambah modal usaha tenun ikat.



Perubahan yang terjadi di Pomat tidak datang sebagai proyek yang selesai lalu ditinggalkan. Malam hari yang dahulu menghentikan segalanya di dusun kering dan terpencil tersebut, kini telah berubah terang menjadi waktu untuk belajar, menenun, dan berkumpul. Cahaya terang itu akan tetap menyala bukan karena bantuan yang terus mengalir, melainkan karena warga sendiri yang memutuskan untuk menjaganya.

Kegiatan menenun oleh salah satu masyarakat desa Pomat



YAYASAN WADAH TITIAN HARAPAN

TUMBUH BERSAMA, MELAYANI BERSAMA

Yayasan Wadah menyalurkan 100% donasi Anda melalui program pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi keluarga kepada masyarakat.

Setiap donasi yang anda berikan
MEMBUAT PERBEDAAN

Yayasan Wadah adalah titian agar harapan yang anda berikan efektif diterima oleh saudara kita yang membutuhkan.

Apabila Anda memiliki saran atau masukan,
silakan menghubungi kami melalui
info@wadahfoundation.or.id

TRANSFER BANK

Yayasan Wadah Titian Harapan
Bank Mandiri KCP Midplaza
122 000 4936590

Follow us on social media



Wadah Foundation

Visit our website:
www.wadahfoundation.or.id